



MANAJEMEN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SMA

Samiuddin¹, M. Ary Irawan², Haromain³

Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika^{1,2,3}
e-mail : samimahsun32@gmail.com

Diterima: 14/7/2026; Direvisi: 1/8/2026; Diterbitkan: 2/9/2026

ABSTRAK

Perpustakaan di SMA Negeri 7 Mataram tidak hanya ditempatkan sebagai ruang penyimpanan bahan bacaan, tetapi berkembang sebagai bagian dari lingkungan belajar dan aktivitas literasi siswa. Gambaran tersebut ditelaah melalui praktik pengelolaan perpustakaan pada Tahun Ajaran 2025/2026, terutama mengenai cara sekolah merencanakan kebutuhan, menjalankan layanan, melakukan pengawasan, serta merespons kondisi yang mendukung maupun membatasi pengelolaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan lima informan, yaitu kepala sekolah, kepala perpustakaan, guru, dan dua siswa. Informasi dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui pengelompokan data, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber serta teknik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan perpustakaan diarahkan melalui perencanaan berbasis kebutuhan, digitalisasi layanan menggunakan *SLiMS*, serta program yang meliputi Komunitas Literasi, lomba cipta karya, kegiatan meringkas atau meresensi, pojok baca, dan sistem *reward*. Pengawasan dilakukan secara langsung dan berkala dengan tindak lanjut terhadap kebutuhan fasilitas dan layanan. Dukungan kepala sekolah, guru, dan fasilitas memperkuat pengelolaan, sedangkan keterbatasan sumber daya manusia, ruang penyimpanan, pengadaan koleksi, dan perubahan pola pencarian informasi siswa menjadi kendala. Kondisi tersebut menempatkan pengelolaan terpadu dan adaptif sebagai landasan untuk memperkuat keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca.

Kata Kunci: *Literasi Sekolah, Manajemen Perpustakaan, Minat Baca*

ABSTRACT

The library at SMA Negeri 7 Mataram is not merely positioned as a space for storing reading materials but has developed into an integral part of the learning environment and students' literacy activities. This condition was examined through the library management practices implemented during the 2025/2026 academic year, particularly in terms of how the school plans its needs, operates services, conducts supervision, and responds to factors that support or constrain its management. The study employed a descriptive qualitative approach involving five informants: the principal, head librarian, teacher, and two students. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation, and were subsequently analyzed thematically through data grouping, presentation, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation. The findings indicate that library management is guided by needs-based planning, digitalization of services through *SLiMS*, and programs including the Literacy Community, creative writing competitions, summarizing or reviewing activities, reading corners, and a *reward* system. Supervision was conducted directly and periodically, followed by actions addressing facility and service needs. Support from the



principal, teachers, and available facilities strengthened library management, while limited human resources, storage space, collection procurement, and changes in students' information-seeking patterns remained challenges. These conditions position integrated and adaptive management as a foundation for strengthening students' engagement in reading activities.

Keywords: *School Literacy, Library Management, Reading Interest*

PENDAHULUAN

Ruang perpustakaan sekolah pada dasarnya berhadapan dengan perubahan cara siswa belajar dan memperoleh informasi. Buku dan bahan bacaan tetap menjadi bagian dari layanan, tetapi penggunaannya kini berlangsung berdampingan dengan sumber digital, mesin pencarian, dan berbagai platform informasi yang lebih cepat diakses. Situasi tersebut membuat perpustakaan tidak cukup dikelola sebagai tempat penyimpanan koleksi, karena keberadaannya perlu terhubung dengan aktivitas belajar, kebutuhan informasi, dan pengalaman literasi siswa. Arianto (2026) menggambarkan pengelolaan perpustakaan berbasis standar nasional sebagai proses yang menuntut keteraturan antarkomponen layanan agar fungsi perpustakaan dapat berjalan secara optimal. Dalam praktik sekolah, konsekuensinya adalah pengelolaan perlu bergerak dari sekadar urusan administratif menuju pengaturan sumber daya, layanan, program, dan ruang belajar yang saling mendukung.

Persoalannya kemudian bukan hanya apakah sekolah memiliki perpustakaan, melainkan sejauh mana ruang tersebut benar-benar digunakan dan mampu mempertahankan keterlibatan siswa dalam membaca. Gambaran literasi di wilayah penelitian memberikan konteks yang relevan untuk melihat persoalan tersebut. Pada 2024, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Indonesia masih berada pada kategori sedang, sementara capaian Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Kota Mataram tercatat berada di bawah rata-rata nasional. Kesenjangan semacam ini memperlihatkan bahwa keberadaan sumber belajar belum dengan sendirinya membentuk kebiasaan literasi yang kuat. Bahkan, Permatahati et al. (2024) menemukan keterkaitan antara fasilitas perpustakaan dan pelayanan pustakawan dengan minat kunjung siswa. Artinya, pengalaman siswa ketika berhadapan dengan ruang, koleksi, dan layanan menjadi bagian dari proses yang menentukan apakah perpustakaan benar-benar hadir dalam keseharian belajar mereka.

Dari sudut pandang tersebut, program literasi memperoleh makna yang lebih luas daripada sekadar kegiatan membaca yang dijadwalkan sekolah. Aktivitas seperti komunitas literasi, penulisan, meringkas, meresensi, maupun bentuk apresiasi terhadap pengguna dapat menciptakan alasan bagi siswa untuk datang, membaca, menghasilkan karya, dan berinteraksi dengan sumber informasi. Prasrihamni et al. (2022) mengaitkan optimalisasi kegiatan literasi dengan upaya membangun minat membaca melalui aktivitas yang terstruktur, sedangkan Asshafari et al. (2026) menempatkan program literasi sekolah dalam penguatan ketertarikan siswa terhadap membaca. Pada sisi manajerial, Kamilia et al. (2023) memperlihatkan bahwa pengelolaan perpustakaan juga dapat diarahkan untuk membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan minat baca. Ketiga perspektif tersebut mengarahkan perhatian pada satu persoalan yang sama: pemanfaatan perpustakaan terbentuk melalui pertemuan antara layanan yang tersedia dan pengalaman yang diberikan kepada penggunanya.

Perubahan perilaku pencarian informasi siswa semakin memperumit pengelolaan tersebut. Akses digital membuat siswa dapat memperoleh informasi tanpa selalu datang ke perpustakaan, sehingga institusi ini perlu menemukan bentuk layanan yang tetap relevan dalam lingkungan belajar yang semakin terdigitalisasi. Penerapan *Senayan Library Management System* (SLiMS) di SMA Negeri 7 Mataram merupakan salah satu bentuk penyesuaian tersebut. Sanjiwani et al. (2025) memperlihatkan bahwa implementasi SLiMS dapat digunakan untuk

mengoptimalkan pengelolaan perpustakaan dalam situasi keterbatasan, tetapi digitalisasi tidak otomatis menyelesaikan persoalan pemanfaatan. Teknologi tetap membutuhkan arah program dan layanan yang berangkat dari kebutuhan pengguna. Dalam kerangka itu, Anwar et al. (2026) menekankan bahwa perencanaan yang efektif perlu berorientasi pada kebutuhan nyata siswa agar pengelolaan perpustakaan tidak berhenti pada pemenuhan agenda administratif.

Di dalam sekolah, arah pengelolaan juga dibentuk oleh relasi antara pimpinan, guru, pengelola perpustakaan, dan pengguna. Keputusan mengenai fasilitas, koleksi, kegiatan, maupun pengembangan layanan tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari kebijakan sekolah. Masrufa et al. (2024) menggambarkan hubungan antara kepemimpinan dan penguatan literasi sebagai bagian dari pengembangan perpustakaan sekolah, sementara Adri et al. (2023) memperlihatkan bahwa pengelolaan yang diarahkan secara sistematis dapat mendukung peningkatan minat baca siswa. Pada jenjang sekolah menengah atas, Hamsah et al. (2026) juga menempatkan strategi pengelolaan sebagai bagian dari upaya merespons kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kondisi perpustakaan lebih tepat dibaca sebagai hasil dari kerja kelembagaan yang melibatkan kepemimpinan, tenaga pengelola, guru, fasilitas, dan pola penggunaan siswa daripada sebagai hasil kerja satu pihak saja.

Kajian mengenai perpustakaan sekolah selama ini telah menghasilkan gambaran dari berbagai sisi, tetapi perhatian tersebut belum selalu berada dalam satu kerangka pengelolaan yang utuh. Jayadi et al. (2025), misalnya, menelaah kualitas layanan dan kaitannya dengan minat kunjungan siswa, sedangkan Aprianti dan Muzakir (2025) mengkaji manajemen perpustakaan dalam pengembangan minat baca pada tingkat sekolah menengah pertama. Permatahati et al. (2024) memberikan perhatian pada fasilitas dan pelayanan pustakawan, sementara Kamilia et al. (2023) serta Adri et al. (2023) menghubungkan pengelolaan perpustakaan dengan minat baca. Keragaman fokus tersebut memperkaya pemahaman mengenai perpustakaan, tetapi sekaligus menyisakan ruang untuk melihat bagaimana perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan kondisi pendukung maupun penghambat bekerja secara bersamaan dalam satu lingkungan sekolah. Perspektif yang lebih menyeluruh diperlukan karena kualitas layanan, program literasi, fasilitas, kepemimpinan, dan kebutuhan pengguna pada praktiknya tidak berjalan sebagai komponen yang berdiri sendiri.

Ruang analisis tersebut menjadi relevan ketika ditempatkan pada SMA Negeri 7 Mataram, yang telah menggunakan SLiMS sekaligus menjalankan sejumlah kegiatan pendukung literasi. Keberadaan fasilitas dan digitalisasi layanan di sekolah tersebut tidak semata membuat pola pemanfaatan perpustakaan berlangsung stabil, sehingga perhatian penelitian diarahkan pada proses manajemen yang berada di balik kondisi tersebut. Penelitian ini memandang pengelolaan perpustakaan melalui empat ranah yang saling berhubungan, yakni bagaimana kebutuhan direncanakan, bagaimana layanan dan program dijalankan, bagaimana pelaksanaan diawasi, serta faktor apa saja yang membantu atau justru membatasi pengembangannya. Sudut pandang tersebut sekaligus membedakan penelitian ini dari kajian yang hanya menyoroti layanan, fasilitas, atau program tertentu secara terpisah. Atas dasar itu, penelitian diarahkan untuk menganalisis manajemen perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SMA Negeri 7 Mataram dengan menelaah perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta faktor pendukung dan penghambat pengelolaannya.

METODE PENELITIAN

Gambaran pengelolaan perpustakaan diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan maupun pemanfaatannya di SMA Negeri 7 Mataram. Penggalan data berlangsung pada tahun ajaran 2025/2026 di sekolah yang beralamat di Jalan Adisucipto Nomor 69, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Perhatian penelitian

tidak diarahkan pada satu kegiatan tertentu, melainkan pada rangkaian pengelolaan yang mencakup perencanaan perpustakaan, pelaksanaan program dan layanan, pengawasan, serta kondisi yang menjadi pendukung maupun penghambatnya. Lima informan dipilih secara *purposive* karena dinilai memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan, terdiri atas Kepala Sekolah, Kepala Perpustakaan, satu guru, dan dua siswa. Untuk menjaga keteraturan penyajian data, masing-masing informan diberi kode KS, KP, GR, SW-1, dan SW-2.

Informasi lapangan dibangun dengan mempertemukan tiga bentuk bukti, sehingga pengalaman informan tidak berdiri sendiri sebagai satu-satunya dasar pemaknaan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kelima informan menggunakan pedoman yang mengarahkan pembicaraan pada penyusunan program, pelaksanaan layanan dan kegiatan literasi, pengawasan, serta berbagai kondisi yang memengaruhi pengelolaan perpustakaan. Pada saat yang sama, observasi nonpartisipan digunakan untuk mencermati keadaan fisik ruang, fasilitas, koleksi, pemanfaatan perpustakaan, dan aktivitas yang berkaitan dengan layanan. Dokumen berupa program kerja, struktur organisasi, dokumentasi kegiatan, dan data kunjungan kemudian digunakan untuk melengkapi serta membandingkan informasi yang diperoleh dari lapangan. Pertemuan antara wawancara, pengamatan, dan dokumen memungkinkan setiap informasi ditelaah dari lebih dari satu sumber sebelum digunakan dalam penyusunan temuan.

Pengolahan data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan informasi, sehingga temuan tidak menunggu seluruh data terkumpul untuk mulai dibaca dan ditafsirkan. Keterangan dari wawancara, hasil pengamatan, dan dokumen terlebih dahulu diseleksi, kemudian dikelompokkan mengikuti empat ranah kajian dan disusun secara tematik untuk menemukan hubungan maupun pola yang muncul. Informasi yang berasal dari Kepala Sekolah, Kepala Perpustakaan, guru, dan siswa selanjutnya diperbandingkan dengan hasil observasi serta dokumen melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Ketidaksesuaian informasi tidak langsung diabaikan, tetapi ditelusuri kembali dengan mencocokkannya terhadap bukti dari sumber atau teknik lain. Setelah pola yang konsisten terbentuk, hasil tersebut dirumuskan menjadi uraian mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta faktor yang mendukung dan menghambat pengelolaan perpustakaan di SMA Negeri 7 Mataram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan perpustakaan di SMA Negeri 7 Mataram dilakukan melalui rapat kerja dan penyusunan program pada periode tertentu. Kepala Perpustakaan menjelaskan bahwa rapat kerja sebelumnya dilaksanakan satu kali dalam setahun dan direncanakan menjadi dua kali, yaitu pada awal tahun anggaran dan awal tahun pelajaran. Materi perencanaan mencakup pengadaan buku, penyusunan program perpustakaan, dan kegiatan yang mendukung pembelajaran siswa. Informasi tersebut disampaikan oleh Kepala Perpustakaan sebagai berikut.

“Perencanaan dilakukan melalui rapat kerja tahunan yang dilaksanakan pada awal tahun anggaran. Mulai tahun ini direncanakan dua kali, yaitu pada awal tahun anggaran dan awal tahun pelajaran. Perencanaan meliputi pengadaan buku dan program yang mendukung pembelajaran.” (KP/W, 9 Juni 2026)

Keterangan dari Kepala Perpustakaan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah yang menyampaikan adanya dukungan sekolah terhadap penyediaan sumber daya perpustakaan. Dukungan yang disebutkan meliputi pengadaan buku, penyediaan ruang kepala perpustakaan, staf perpustakaan, komputer untuk digitalisasi, dan ruang baca. Berdasarkan hasil observasi, beberapa fasilitas tersebut tersedia di lingkungan perpustakaan SMA Negeri 7 Mataram.

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

Dokumentasi mengenai ruang kepala perpustakaan dan unsur kelembagaan yang terdapat di dalamnya disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Ruangan Kepala Perpustakaan SMA Negeri 7 Mataram

Gambar 1 menunjukkan kondisi ruangan kepala perpustakaan yang digunakan sebagai ruang kerja pengelola perpustakaan. Pada ruangan tersebut terdapat meja kerja, partisi, serta media informasi berupa struktur organisasi dan visi serta misi perpustakaan. Keberadaan struktur organisasi dan informasi kelembagaan tersebut juga ditemukan dalam hasil observasi lapangan. Selain dokumentasi visual, data dokumentasi menunjukkan adanya program kerja yang memuat rencana pengadaan koleksi, kegiatan literasi, dan pengembangan fasilitas perpustakaan.

2. Pelaksanaan Program Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Pelaksanaan layanan perpustakaan di SMA Negeri 7 Mataram mengalami perubahan dari sistem pelayanan manual menuju penggunaan sistem digital melalui *Senayan Library Management System* (SLiMS). Kepala Perpustakaan menjelaskan bahwa sistem tersebut digunakan dalam pengelolaan layanan perpustakaan dan koleksi. Perpustakaan menyediakan buku pelajaran serta bahan bacaan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pernyataan mengenai pelaksanaan layanan tersebut disampaikan sebagai berikut.

“Pelayanan perpustakaan mengalami perkembangan dari sistem manual menjadi sistem digital menggunakan aplikasi SLiMS. Selain menyediakan buku pelajaran, perpustakaan juga menyediakan buku bacaan sesuai kebutuhan siswa.” (KP/W, 9 Juni 2026)

Selain layanan koleksi, hasil wawancara menunjukkan adanya beberapa program yang dilaksanakan untuk melibatkan siswa dalam aktivitas perpustakaan dan literasi. Program tersebut meliputi Komunitas Literasi, lomba cipta karya, pembukuan karya siswa, serta pemberian *reward* kepada siswa dan guru yang aktif memanfaatkan perpustakaan. Kepala Sekolah juga menyebutkan adanya kegiatan lomba meringkas, meresensi bacaan, dan penyediaan pojok baca. Rangkuman program yang ditemukan selama penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Program Perpustakaan SMA Negeri 7 Mataram

No.	Nama Program	Tujuan Program	Sasaran
1	Komunitas Literasi	Mendukung kegiatan membaca dan literasi	Seluruh siswa
2	Lomba Cipta Karya	Memfasilitasi kegiatan kreatif berbasis literasi	Seluruh siswa

3	Sistem <i>Reward</i>	Memberikan penghargaan kepada pengguna aktif	Siswa dan guru
4	Lomba Meringkas/Meresensi	Memfasilitasi kegiatan membaca dan penulisan	Seluruh siswa
5	Pojok Baca	Menyediakan akses bahan bacaan di lingkungan sekolah	Warga sekolah

Tabel 1 memperlihatkan lima program yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan perpustakaan. Program tersebut memiliki sasaran yang mencakup siswa secara keseluruhan, sedangkan sistem *reward* juga melibatkan guru sebagai pengguna perpustakaan. Data dari wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya berlangsung di ruang perpustakaan, tetapi juga melalui penyediaan pojok baca dan kegiatan literasi tertentu. Dengan demikian, Tabel 1 merangkum bentuk-bentuk program yang menjadi bagian dari pelaksanaan layanan dan kegiatan perpustakaan selama penelitian.

Hasil observasi juga memperlihatkan kondisi koleksi yang tersedia di perpustakaan. Koleksi ditempatkan pada rak sesuai dengan pengelompokan yang digunakan oleh pengelola dan mencakup buku pelajaran, bahan bacaan, serta koleksi referensi. Kondisi fisik sebagian koleksi dan penataannya didokumentasikan selama proses observasi. Dokumentasi mengenai koleksi tersebut disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Koleksi Buku di Perpustakaan SMA Negeri 7 Mataram

Gambar 2 memperlihatkan deretan rak buku yang terdapat di ruang perpustakaan. Koleksi yang terlihat terdiri atas berbagai jenis bahan bacaan yang ditempatkan pada rak penyimpanan. Hasil observasi menunjukkan bahwa koleksi tersebut digunakan sebagai bagian dari layanan perpustakaan bagi warga sekolah. Dokumentasi pada Gambar 2 melengkapi data wawancara mengenai penyediaan koleksi dalam pelaksanaan layanan perpustakaan.

Pemanfaatan ruang perpustakaan juga tampak dalam kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan keterangan guru, siswa menggunakan perpustakaan untuk membaca, belajar, dan melaksanakan beberapa kegiatan akademik. Salah satu siswa menyampaikan bahwa kunjungan ke perpustakaan dapat dilakukan beberapa kali dalam satu minggu untuk mengikuti kegiatan tertentu. Kondisi kegiatan siswa selama memanfaatkan ruang perpustakaan didokumentasikan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Belajar Siswa di Perpustakaan SMA Negeri 7 Mataram

Gambar 3 memperlihatkan siswa yang sedang melakukan kegiatan belajar di ruang perpustakaan dengan menggunakan fasilitas yang tersedia. Dalam kegiatan tersebut, siswa memanfaatkan ruang perpustakaan untuk aktivitas akademik dan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang perpustakaan digunakan tidak hanya untuk membaca atau meminjam buku, tetapi juga untuk kegiatan belajar tertentu. Dokumentasi pada Gambar 3 memperkuat data hasil wawancara mengenai bentuk pemanfaatan ruang perpustakaan oleh siswa.

Selain hasil wawancara dan observasi, penelitian ini juga menggunakan dokumen rekapitulasi kunjungan perpustakaan. Data tersebut mencatat jumlah kunjungan siswa dan guru atau karyawan pada Januari dan Februari 2026. Rekapitulasi tersebut digunakan untuk menggambarkan jumlah pengguna perpustakaan pada periode data yang tersedia dalam penelitian. Data kunjungan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Kunjungan Perpustakaan SMA Negeri 7 Mataram Tahun 2026

No.	Bulan	Siswa	Guru/Karyawan	Total
1	Januari 2026	806	91	897
2	Februari 2026	401	24	425
Jumlah		1.207	115	1.322

Tabel 2 menunjukkan bahwa data kunjungan yang tersedia dalam dokumen penelitian mencakup dua bulan, yaitu Januari dan Februari 2026. Jumlah kunjungan siswa tercatat lebih besar dibandingkan kunjungan guru atau karyawan pada kedua bulan tersebut. Dokumen tersebut juga memperlihatkan perbedaan jumlah kunjungan antara Januari dan Februari. Data pada Tabel 2 selanjutnya digunakan sebagai salah satu sumber empiris untuk menggambarkan pemanfaatan perpustakaan pada periode penelitian.

3. Pengawasan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengawasan terhadap perpustakaan dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan melibatkan pihak lain yang berkaitan dengan pengelolaan sarana dan administrasi sekolah. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa pengawasan dilakukan secara langsung dan disertai evaluasi terhadap kebutuhan serta kendala yang ditemukan dalam pengelolaan perpustakaan. Keterangan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan pimpinan sekolah dalam proses pemantauan kegiatan perpustakaan. Kepala Sekolah menjelaskan proses tersebut sebagai berikut.

“Pengawasan dilakukan langsung oleh kepala sekolah dan dibantu oleh bagian tata usaha. Selain itu dilakukan evaluasi berkala untuk mengetahui kendala dan kebutuhan perpustakaan.”
(KS/W, 4 Juni 2026)

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Kepala Perpustakaan yang menyebutkan keterlibatan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dalam kegiatan pengawasan. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas seperti komputer, *Smart TV*, karpet baca, dan *air conditioner* (AC) tersedia di lingkungan perpustakaan pada saat penelitian dilakukan. Data wawancara dan observasi digunakan untuk mendeskripsikan bentuk pengawasan serta kondisi fasilitas yang ditemukan selama penelitian. Dengan demikian, hasil pada subbagian ini menunjukkan keterlibatan unsur pimpinan sekolah dalam pemantauan kebutuhan dan fasilitas perpustakaan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Perpustakaan

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pengelolaan perpustakaan. Kepala Perpustakaan menyebutkan dukungan Kepala Sekolah sebagai salah satu faktor utama dalam pelaksanaan program dan pengembangan fasilitas. Guru juga menyampaikan adanya kerja sama antara guru dan perpustakaan dalam mendukung kegiatan pembelajaran serta pemberian *reward* kepada pengguna aktif. Pernyataan Kepala Perpustakaan mengenai faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut.

“Faktor pendukung utama adalah dukungan penuh dari Kepala Sekolah terhadap program dan pengembangan fasilitas perpustakaan.” (KP/W, 9 Juni 2026)

Selain faktor pendukung, wawancara dengan informan juga menunjukkan beberapa kendala dalam pengelolaan perpustakaan. Kendala yang disebutkan meliputi belum tersedianya gudang khusus untuk buku kurikulum lama, pengadaan koleksi yang mengikuti siklus anggaran, serta keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang perpustakaan. Guru juga menyampaikan bahwa sebagian siswa menggunakan mesin pencarian dan platform video untuk memperoleh informasi. Sementara itu, salah seorang siswa menyebutkan bahwa beberapa jenis buku yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu belum tersedia di perpustakaan.

“Kendala yang dihadapi antara lain belum tersedianya gudang khusus untuk buku kurikulum lama dan keterbatasan pengadaan buku yang harus menunggu siklus anggaran tahunan.”
(KP/W, 9 Juni 2026)

Secara keseluruhan, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi memperlihatkan adanya faktor internal dan eksternal yang muncul dalam pengelolaan perpustakaan. Faktor pendukung yang ditemukan berkaitan dengan dukungan pimpinan, fasilitas, dan keterlibatan guru dalam kegiatan perpustakaan. Adapun faktor penghambat berkaitan dengan ketersediaan ruang penyimpanan, siklus pengadaan koleksi, kompetensi sumber daya manusia, serta kebutuhan informasi siswa. Temuan tersebut disajikan sebagai gambaran kondisi empiris pengelolaan perpustakaan dan dapat menjadi dasar untuk pemaknaan lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca di SMA Negeri 7 Mataram tampaknya lebih tepat dipahami sebagai hasil dari pengalaman yang dibangun secara bertahap daripada konsekuensi dari keberadaan perpustakaan semata. Siswa tidak hanya datang untuk mengambil atau mengembalikan buku, tetapi juga menggunakan ruang perpustakaan untuk belajar dan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan literasi. Pola ini menjadi masuk akal ketika perpustakaan menyediakan beberapa jalur keterlibatan sekaligus, mulai dari Komunitas



Literasi, lomba cipta karya, kegiatan meringkas dan meresensi, pojok baca, hingga pemberian *reward* bagi pengguna aktif. Prasrihamni et al. (2022) memperlihatkan bahwa kegiatan literasi yang dioptimalkan secara terstruktur dapat mendorong minat membaca, sementara Ahmad et al. (2024) menemukan adanya pengaruh program literasi sekolah terhadap minat baca siswa. Temuan di SMA Negeri 7 Mataram memperluas pemaknaan tersebut karena kegiatan literasi tidak berdiri sebagai agenda tambahan, tetapi ditempatkan berdampingan dengan fungsi perpustakaan sebagai ruang belajar. Dengan cara demikian, membaca memperoleh konteks sosial dan aktivitas yang membuat siswa memiliki lebih banyak alasan untuk berinteraksi dengan bahan bacaan.

Pengalaman tersebut tidak dapat dipisahkan dari bagaimana ruang dan layanan perpustakaan dirancang. Koleksi buku, fasilitas yang tersedia, kenyamanan ruang, serta kesempatan menggunakan perpustakaan untuk aktivitas akademik membentuk lingkungan yang menentukan bagaimana siswa berhubungan dengan sumber belajar. Data penelitian memperlihatkan bahwa ruang tersebut telah digunakan bukan hanya untuk membaca atau meminjam buku, tetapi juga untuk belajar dan menjalankan kegiatan akademik tertentu. Kondisi ini selaras dengan Kusumawarda (2025) yang mengaitkan kepuasan terhadap layanan dengan minat kunjung pengguna, serta Dewi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan manajemen perpustakaan secara efektif dapat mendukung peningkatan minat membaca. Dalam konteks sekolah yang diteliti, fasilitas dengan demikian tidak sebaiknya dilihat hanya sebagai kelengkapan fisik, sebab nilai gunanya muncul ketika fasilitas tersebut memungkinkan berlangsungnya aktivitas yang relevan bagi siswa. Perpustakaan menjadi lebih hidup ketika ruang, koleksi, layanan, dan kegiatan saling menguatkan, bukan ketika salah satu komponen dikembangkan secara terpisah.

Pada saat yang sama, perubahan cara siswa memperoleh informasi membuat pengelolaan perpustakaan menghadapi tuntutan yang berbeda dari sebelumnya. Peralihan pelayanan manual menuju *Senayan Library Management System* (SLiMS) merupakan respons terhadap kebutuhan untuk mengelola koleksi dan layanan dengan dukungan teknologi. Dalam penelitian ini, digitalisasi bukan sekadar penambahan aplikasi, tetapi bagian dari perubahan mekanisme kerja pengelola dalam memberikan akses kepada pengguna. Saputri et al. (2023) menempatkan digitalisasi sebagai bagian dari perubahan pengelolaan perpustakaan sekolah, sedangkan Fiqori et al. (2026) menunjukkan bahwa transformasi digital dapat digunakan untuk mengembangkan layanan perpustakaan pada jenjang sekolah menengah. Lu dan Lin (2024) juga menemukan hubungan antara transformasi digital, aktivitas membaca digital, dan kepuasan terhadap layanan perpustakaan. Namun, pengalaman SMA Negeri 7 Mataram memperlihatkan batas yang perlu diperhatikan: teknologi dapat memperbaiki cara layanan dikelola, tetapi daya tarik perpustakaan bagi siswa tetap bergantung pada apa yang tersedia setelah teknologi tersebut diterapkan. Karena itu, digitalisasi akan lebih bermakna apabila berjalan bersama pembaruan koleksi, penguatan fasilitas, serta aktivitas literasi yang sesuai dengan kebiasaan dan kebutuhan pengguna.

Dari sini terlihat bahwa kualitas pengelolaan sebenarnya telah mulai dibentuk sejak keputusan mengenai apa yang akan disediakan dan dikembangkan. Perencanaan di SMA Negeri 7 Mataram dilakukan melalui rapat kerja dan penyusunan program yang mencakup pengadaan buku, kegiatan literasi, serta kebutuhan fasilitas. Pola tersebut memperlihatkan adanya usaha untuk menghubungkan sumber daya perpustakaan dengan kebutuhan pembelajaran, bukan sekadar menyusun daftar kegiatan tahunan. Andella et al. (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan yang terarah melalui pengaturan program, koleksi, dan layanan dapat mendukung minat baca peserta didik. Anwar et al. (2026) juga menekankan

bahwa perencanaan perlu diarahkan pada keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Dalam praktiknya, tantangan berikutnya adalah menjaga agar proses perencanaan tetap responsif terhadap perubahan kebutuhan pengguna. Program yang pada satu periode sesuai belum tentu memiliki daya guna yang sama ketika pola belajar dan pencarian informasi siswa berubah, sehingga perencanaan perlu diperlakukan sebagai proses yang dapat diperbarui, bukan keputusan yang berhenti setelah program ditetapkan.

Keterpaduan tersebut juga bergantung pada posisi perpustakaan di dalam struktur sekolah. Pengawasan di SMA Negeri 7 Mataram melibatkan Kepala Sekolah serta unsur yang berkaitan dengan sarana dan administrasi, disertai evaluasi terhadap kebutuhan dan kendala yang muncul. Dengan pola seperti ini, keputusan mengenai perpustakaan tidak sepenuhnya berada pada pengelola perpustakaan, tetapi menjadi bagian dari tanggung jawab kelembagaan. Safitri (2026) menempatkan kepala sekolah sebagai salah satu aktor yang berperan dalam pengelolaan sarana dan prasarana perpustakaan untuk mendukung minat baca, sedangkan Aulia dan Jannah (2026) mengaitkan evaluasi manajemen dengan peningkatan kualitas pelayanan. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pengawasan memiliki nilai ketika hasil pemantauan diteruskan menjadi tindakan, misalnya melalui perhatian terhadap fasilitas dan kebutuhan layanan. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa dukungan kepala sekolah dan kerja sama guru menjadi kekuatan dalam pengelolaan perpustakaan; kepemimpinan tidak hanya muncul dalam bentuk persetujuan program, tetapi juga melalui dukungan terhadap sumber daya dan keberlanjutan kegiatan.

Meski demikian, kapasitas pengelolaan tidak sepenuhnya ditentukan oleh dukungan kelembagaan. Penelitian menemukan keterbatasan ruang untuk menyimpan buku kurikulum lama, pengadaan koleksi yang mengikuti siklus anggaran, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi perpustakaan, serta belum tersedianya beberapa jenis buku yang dibutuhkan siswa. Di sisi pengguna, perubahan kebiasaan pencarian informasi juga menjadi tantangan karena sebagian siswa telah terbiasa memanfaatkan mesin pencarian dan platform video untuk memperoleh informasi. Situasi tersebut membuat persoalan perpustakaan berada pada pertemuan antara keterbatasan internal dan perubahan lingkungan informasi. Shaleha et al. (2026) menunjukkan bahwa pengelolaan berbasis teknologi informasi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas layanan kepada pemustaka, tetapi penerapannya tetap membutuhkan kesiapan sumber daya manusia dan dukungan kelembagaan. Karena itu, hambatan yang ditemukan tidak cukup diselesaikan hanya dengan menambah fasilitas atau menerapkan teknologi baru; respons yang lebih realistis perlu memperhitungkan kemampuan pengelola, mekanisme pengadaan, kapasitas ruang, karakter koleksi, serta cara siswa menemukan dan menggunakan informasi.

Jika seluruh temuan tersebut dibaca sebagai satu rangkaian, kontribusi pengelolaan perpustakaan terhadap minat baca tidak terletak pada satu program unggulan ataupun satu fasilitas tertentu. Yang lebih menentukan adalah bagaimana berbagai unsur tersebut bertemu dalam pengalaman siswa: kebutuhan mereka diterjemahkan ke dalam perencanaan, layanan dibuat lebih teratur melalui dukungan digital, aktivitas literasi memberi ruang untuk berpartisipasi, fasilitas menyediakan tempat untuk belajar, dan pengawasan memastikan kebutuhan yang muncul dapat ditindaklanjuti. Temuan ini sekaligus mempertemukan berbagai kajian yang digunakan dalam penelitian, mulai dari manajemen perpustakaan dan minat baca (Adri et al., 2023; Kamilia et al., 2023), kualitas layanan dan minat kunjung (Jayadi et al., 2025; Permatahati et al., 2024), manajemen pada jenjang sekolah menengah (Aprianti & Muzakir, 2025; Hamsah et al., 2026), hingga kepemimpinan, literasi, dan transformasi layanan (Masrufa et al., 2024; Sanjiwani et al., 2025). Dengan demikian, konteks SMA Negeri 7 Mataram



memperlihatkan bahwa perpustakaan lebih produktif ketika dikelola sebagai ekosistem belajar yang terus menyesuaikan diri, bukan sebagai unit layanan yang hanya memastikan buku tersedia. Implikasi praktisnya mengarah pada kebutuhan untuk mempertahankan perencanaan berbasis pengguna, mengembangkan program yang tidak monoton, memperkuat kompetensi pengelola, dan menjadikan evaluasi sebagai dasar penyesuaian layanan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengelolaan perpustakaan di SMA Negeri 7 Mataram memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca terbentuk melalui kerja berbagai unsur yang saling terhubung. Perencanaan berbasis kebutuhan, layanan yang mulai memanfaatkan *SLiMS*, program literasi yang beragam, serta pengawasan yang diikuti tindak lanjut membentuk pola pengelolaan yang tidak berdiri pada satu komponen saja. Dukungan kepala sekolah, guru, dan fasilitas sekolah turut menciptakan ruang yang memungkinkan perpustakaan digunakan sebagai bagian dari pengalaman belajar siswa, sementara keterbatasan sumber daya manusia, koleksi, ruang penyimpanan, dan perubahan cara siswa memperoleh informasi menuntut pengelolaan yang lebih adaptif. Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian bahwa pengelolaan perpustakaan akan lebih mampu mendukung minat baca ketika fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan diarahkan secara terpadu serta terus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna.

Implikasi penelitian mengarah pada perlunya penguatan kapasitas pengelola, pembaruan koleksi berdasarkan kebutuhan aktual siswa, dan pengembangan layanan digital yang tidak berjalan terpisah dari kegiatan literasi. Perpustakaan juga perlu diposisikan sebagai lingkungan belajar yang terus berkembang, sehingga evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai terlaksananya program, tetapi menjadi dasar dalam menentukan penyesuaian layanan berikutnya. Bagi penelitian selanjutnya, kajian dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau membandingkan karakteristik pengelolaan perpustakaan pada wilayah dan jenjang pendidikan yang berbeda. Pendekatan tersebut berpeluang memperlihatkan bagaimana variasi sumber daya, karakter pengguna, dan tingkat digitalisasi memengaruhi keberlanjutan pemanfaatan perpustakaan serta keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, H. T., Febrian, R., Agustina, A. D., Maryani, N., & Mukhaladun, W. (2023). Pengelolaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di SD Negeri 02 Tajur. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara*, 1(4), 219–225. <https://www.nafatimahpustaka.org/pengmas/article/view/278>
- Ahmad, A., Panigoro, M., Maruwae, A., Hasiru, R., & Bahsoan, A. (2024). Pengaruh program literasi sekolah terhadap minat baca siswa. *Damhil Education Journal*, 4(1), 39–49. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/DEJ/article/view/2476>
- Andella, M., Husni, M., & Wildanah, F. (2025). Manajemen perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 379–384. <http://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/view/883>
- Anwar, K., Fitriani, S., & Ainun, N. (2026). Shaping the future of libraries: Effective planning to increase student reading engagement. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovations Studies*, 26(1), 40–50. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/INNOVATIO/article/view/6314>
- Aprianti, W., & Muzakir, M. I. (2025). School library management to develop students' interest in reading in junior high school: Manajemen perpustakaan sekolah untuk meningkatkan



- minat baca siswa SMP. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.64344/fydh.v1i1.15>
- Arianto, R. (2026). Manajemen perpustakaan sekolah berbasis standar nasional perpustakaan. *Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 42–53. <http://jurnalpelitanegribelantaraya.com/index.php/rengas/article/view/345>
- Asshafari, M. S. S., Puteri, D. K., Putri, H. I., Kirani, R. S., Destiani, A. N. D., & Rahmawati, I. S. (2026). Peran literasi sekolah dalam meningkatkan minat membaca siswa SD. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 14–18. <https://doi.org/10.56916/bip.v5i1.3417>
- Aulia, S., & Jannah, N. R. (2026). Evaluasi manajemen perpustakaan dalam meningkatkan kualitas pelayanan. *Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 103–115. <http://jurnalpelitanegribelantaraya.com/index.php/rengas/article/view/340>
- Dewi, T. Y., Miru, S., Kaseng, S., & Hadi, S. (2024). Enhancing students' reading interest through effective library management implementation. *Journal of Humanities, Community Service, and Empowerment*, 1(3), 87–94. <https://doi.org/10.58857/JHCSE.2024.v01.i03.p02>
- Figori, A. F., Irawati, I., Faruq, U., & Fahriza, A. (2026). Transformasi digital dalam pengelolaan perpustakaan di SMA Negeri 5 Pekanbaru. *Social Science Academic*, 4(1), 183–192. <https://doi.org/10.37680/ssa.9667>
- Hamsah, R., Luneto, B., & Gamar, N. (2026). Strategi pengelolaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca bagi peserta didik di SMA Negeri 2 Limboto. *GoJIS: Gorontalo Journal of Islamic Studies*, 1(1), 100–111. <https://jurnal.daarulqimmah.org/index.php/GoJIS/article/view/183>
- Jayadi, P., Irawan, M. A., & Muslim, A. (2025). Analisis kualitas layanan perpustakaan dalam meningkatkan minat kunjungan siswa di SMAN 1 Lingsar. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(1). <https://doi.org/10.51878/secondary.v5i1.4069>
- Kamilia, N., et al. (2023). Manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(2). <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/84684>
- Kusumawarda, B. C. (2025). Analisa kepuasan layanan perpustakaan dengan minat kunjung mahasiswa di Perpustakaan STPKAT Santo Fransiskus Asisi Semarang Tahun 2023/2024. *Jurnal Riset Manajemen*, 3(1), 312–319. <https://doi.org/10.54066/jurma.v3i1.3042>
- Lu, Y., & Lin, S. (2024). Digital transformation in college libraries: The effect of digital reading on reader service satisfaction. *PLOS ONE*, 19(8), e0307699. <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0307699>
- Masrufa, B., Ya'cub, M., & Ramandani, A. D. (2024). Sinergi kepemimpinan dan literasi: Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan perpustakaan sekolah. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 40–55. <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/1550>
- Permatahati, D. A. B., Indrawati, C. D. S., & Ninghardjanti, P. (2024). Pengaruh fasilitas perpustakaan dan pelayanan pustakawan terhadap minat kunjung siswa di perpustakaan SMK Wikarya Karanganyar. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8(2), 193–202. <https://jurnal.uns.ac.id/JIKAP/article/view/77460>
- Prasrihamni, M., Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/1922>



- Safitri, N. (2026). Peran kepala sekolah dalam pengelolaan sarana dan prasarana perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik di MI Negeri 4 Tanah Laut. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(1), 490–503. <http://husin.id/index.php/integrasi/article/view/248>
- Sanjiwani, K. A., Ginting, R. T., & Wulandari, L. G. M. I. (2025). Optimalisasi perpustakaan sekolah di tengah keterbatasan melalui implementasi *SLiMS*: Studi kasus SDN 2 Batukandik, Klungkung. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 38–46. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/parta/article/view/6851>
- Saputri, L., Arifin, A., & Razak, I. A. (2023). Digitalisasi perpustakaan sekolah. *Student Journal of Educational Management*, 189–202. <https://doi.org/10.37411/sjem.v3i2.1709>
- Shaleha, N. A., Lestari, D., & Danuarta, M. R. (2026). Manajemen perpustakaan berbasis teknologi informasi sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan pemustaka. *Jurnal Pelita Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Teknologi*, 2(1), 83–93. <http://jurnalpelitanegribelantara.com/index.php/putat/article/view/351>

